BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan menyimak *(listening skills)*, keterampilan berbicara *(speaking skills)*, keterampilan membaca *(reading skills)*, dan keterampilan menulis *(writing skills)*. Keempat keterampilan tersebut sangatlah penting dan saling berhubungan antara satu sama lain (Azzahra & Ibrahim, 2023). Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, proses menyimak tidaklah semudah yang dibayangkan, karena sifat menyimak yang aktif reseptif menuntut seseorang untuk mempunyai perhatian tinggi supaya mampu memahami informasi atau pesan yang diperoleh dari bahan simakan (Septya et al., 2022). Sehingga dalam proses menyimak, seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk bisa mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, mampu memahaminya, dan menafsirkan maknanya sehingga mampu menangkap makna yang disampaikan oleh pembicara.

Menyimak menjadi proses dasar komunikasi yang sangat penting dalam kegiatan kebahasaan, karena tujuan utama dari proses menyimak berhubungan dengan pemerolehan informasi, menganalisis informasi, pemerolehan hiburan dan meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya (Silitonga, 2025). Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pendapat Tarigan dalam (Husniyah, 2022) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan atau proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau lisan.

Menyimak bukan hanya dasar dari keterampilan berbahasa, tetapi menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Pernyataan tersebut di dukung oleh temuan Rankin dan Slamet yang menunjukkan bahwa dari total waktu komunikasi yang dilakukan setiap orang mampu menghabiskan waktu 45% untuk menyimak,

30% untuk berbicara , 16% untuk membaca, dan 9 % untuk kegiatan menulis (Mufarikha Mufarikha & Susi Darihastining, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, menyimak bukan hanya bagian dari keterampilan berbahasa melainkan sebuah proses yang selalu dilakukan manusia untuk bisa menjalankan kehidupan sehari-hari, karena menyimak adalah proses pertama yang dilakukan oleh manusia sejak pertama lahir ke dunia.

Keterampilan menyimak menjadi pondasi utama dalam proses pengembangan bahasa terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ubaidillah et al., 2025). Sebagai pondasi utama maka keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang memang perlu dikuasi dengan baik, karena merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia (Ndruru, 2022). Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan Sukma dan saifudin (2021) mengenai pentingnya keterampilan menyimak bagi peserta didik, karena bisa mempermudah peserta didik dalam menguasai keterampilan bahasa yang lainnya sekaligus mempermudah dalam memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan (Nurhasanah & Zunidar, 2024). Hanya saja, model yang digunakan ketika menyimak di pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering mengggunakan model tradisional. Pernyataan tersebut dipaparkan oleh Iskandar wassid dan Sunendar (2018) dalam (Mardiyanti et al., 2022) bahwa peserta didik biasanya hanya mendengarkan informasi yang dijelaskan oleh pendidik, kemudian memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan.

Pada abad ke-21 kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang perlu dikuasai karena melibatkan proses pemikiran secara mendalam, sehingga informasi yang diperoleh tidak ditangkap begitu saja. Salah satu proses yang paling sering dilakukan manusia yang melibatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan awal berbahsa yaitu menyimak kritis. Menyimak kritis menjadi salah satu jenis menyimak intensif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian,

kebenaran dan kelebihan, serta kekurangannya (Herawati, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Sorayya dan Yunita (2021) yang menyatakan bahwa menyimak kritis berarti mendengarkan secara aktif dengan menelaah, kritis, serta menilia keakuratan dari informasi yang didapatkan tanpa langsung menyimpulkannya (Fuadul & Hasanudin, 2025).

Pentingnya kemampuan menyimak kritis, supaya individu bisa mengakses informasi yang akurat, sehingga meminimalisir informasi-informasi yang *hoaks* atau bohong dan menyesatkan (Baki, 2025). Teori tersebut memperkuat alasan untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis, karena kemampuan tersebut sesuai dengan keadaan zaman sekarang yang memang banyak menyediakan informasi dengan mudah, tetapi di balik kemudahan itu banyak informasi yang kadang tidak sesuai, sehingga penting untuk memilah informasi yang benar berdasarkan fakta tanpa langsung menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan melalui pemikiran yang kritis.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat salah satu muatan Capaian Pembelajaran khususnya keterampilan menyimak yang mencantumkan bahwa peserta didik harus mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (non fiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menangkap informasi tetapi harus mampu mengevaluasi, menganalisis, serta merefleksikan pendapatnya mengenai isi simakan secara kritis. Sehingga, menyimak bukan hanya serta merta mendengarkan, karena seorang peserta didik sudah dapat dikatakan mampu menyimak apabila memenuhi atau mencapai standar yang tercantum dalam kurikulum.

Namun, berdasarkan observasi awal ketika pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di SMA Negeri 1 Kadugede pada bulan Oktober-November 2025 ditemukan bahwa kemampuan menyimak kritis siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat di kelas X.B hanya

ada 5-7 siswa dari total 42 yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, bahkan dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang rata-rata di bawah 75. Selebihnya, siswa cenderung pasif dan selama kegiatan pembelajaran tidak fokus memperhatikan, terkadang ada siswa yang malah bermain ponsel, mengobrol dengan temannya, dan melamun. Meskipun guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, tetapi siswa cenderung acuh atau bahkan tidak peduli. Bukan hanya bertanya atau menjawab pertanyaan, kemampuan berpikir kritis siswa pun masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa tidak dapat memberikan pendapat atau pandangan terhadap kegiatan presentasi yang disimak. Sehingga, ketika di akhir guru bertanya siswa cenderung diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan.

Permasalahan kemampuan menyimak kritis dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya yaitu tidak adanya keseriusan siswa dalam proses menyimak (Farhani et al., 2024). Selain itu, kurangnya rasa percaya diri ketika akan menyampaikan pendapat, besarnya rasa takut, serta kurangnya minat dan motivasi menjadi faktor yang bisa menghambat proses menyimak (Nurfadillah et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik bahwasanya mereka takut salah dalam mengutarakan pendapat dan mereka menilai bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia itu cenderung monoton, sehingga mereka mudah bosan dan pada akhirnya berimbas kepada daya fokus mereka ketika proses menyimak.

Faktor dari luar juga sangat mempengaruhi ketika kurangnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi dan memberikan variasi pada model dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Septiani & Zaitun, 2024). Faktor tersebut sangat sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru yang menyatakan bahwa sudah menggunakan model *Problem Based Learning,* hanya saja model tersebut belum sepenuhnya optimal pada penggunaannya, sehingga kemampuan menyimak kritis siswa kurang berkembang. Oleh karena itu, pentingnya

kesiapan siswa dan kemampuan guru dalam menggunakan model atau media sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang mampu menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam menyimak kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berencana melakukan penelitian untuk melihat keefektifan sebuah model terhadap kemampuan menyimak kritis siswa dengan memilih model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* supaya pembelajaran lebih mendalam dan mampu menumbuhkan semangat atau motivasi peserta didik khusunya dalam menyimak. Model pembelajaran merupakan rangkaian proses menyampaikan materi pembelajaran beserta fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Maulana et al., 2023). Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran bisa menjadi menyenangkan, aktif, dan lebih bermakna ketika guru mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan (Kandis, 2025).

Model PBL ini salah satu model pembelajaran yang memang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis siswa, karena dalam model ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah secara kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani dalam (Farhani et al., 2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa memberikan solusi untuk memecahkan masalah nyata atau terjadi di lingkungan sekitar berdasarkan informasi yang dipahami. Selain itu, PBL juga melibatkan peserta didik secara aktif mlealui kegiatan survei serta diskusi kelompok, sehingga bisa menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik (Safitri et al., 2023). Menurut Ibrahin dan Nur dalam Tiarini (2019) model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari beberapa sintak yaitu : Tahap 1 Mengorientasi siswa kepada masalah ; Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar; Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; Tahap 4 Mengembangkan dan

menyajikan hasil karya ; Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Solikhin, 2022). Tetapi, untuk melihat seberapa efektivnya sebuah model, perlu adanya model lain yang bisa digunakan sebagai pembanding salah satunya adalah model *Discovey Learning*.

Salah satu pendekatan yang saat ini ada dalam Kurikulum yaitu *Deep Learning.* Pendekatan *Deep Learning* yang digunakan mampu mendorong siswa untuk memahami materi lebih bermakna dan dihubungkan dengan konteks kehidupan yang nyata(Mubarok et al., 2025). Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan suasana belajar yang menyenangkan dengan pendekatan yang dilakukan melalui emosional, sehingga siswa siap belajar baik dari segi fisik maupun mental.

Model pendekatan *Deep Learning* bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan sudah muncul mulai dari 1976 diperkanalkan oleh Marton dan Säljö (1976) yang menyatakan bahwa *Deep Learning* ialah pendekatan yang menekankan pada pemahaman sebuah makna serta hubungan antar konsep yang luas dan menyeluruh (Fitriani & Santiani, 2025). Tetapi, untuk mencapai hal tersebut, pendekatan *Deep Learning* memiliki tiga elemen di dalamnya yaitu : *Mindful Learning* siswa dituntut untuk sadar terhadap kegiatan belajarnya secara reflektif baik individu maupun kelompok; *Meaningful Learning* semua proses dikaitkan dengan konteks kehidupan yang nyata atau sesuai dengan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa ; dan elemen yang terakhir yaitu *Joyful Learning* proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan motivasi siswa dan lebih meningkatkan siswa baik dari segi pengetahuan maupun secara emosional melalui kegiatan diskusi kelompok maupun permainan lainnya yang menyenangkan (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Oleh karena itu, integrasi penggunaaan pendekatan *Deep Learning* dalam proses belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melainkan untuk membentuk karakter juga supaya lebih adaptif dan inovatif (Ardhana et al., 2025). Integrasi antara model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) dengan berbasis pendekatan *Deep Learning,* karena adanya keselarasan untuk menuntut siswa lebih berpikir kritis dalam prosesnya. Kombinasi ini juga mampu menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, interaktif serta sesuai dengan fase dan kebutuhan peserta didik (Ardhana et al., 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yang pertama dilakukan oleh (Rahma et al., 2025) mengenai pengaruh model PBL berbasis *Deep Learning* terhadap keterampilan membaca dalam teks drama "Awas" pada siswa kelas IV dan hasilnya menunjukkan bahwa model Pbl berbasis *Deep Learning* mampu meningkatka keterlibatan siswa, hal ini bisa terlihat dari hasil kuantitatif yang rata-rata nilai pada awalnya 80,5 menjadi 88,52; penelitian kedua dilakukan oleh (Mita & Fauzi, 2025) mengenai efektivitas penggunaan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SDN 001 Bagan Batu Kota dan hasilnya kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian ketiga yang dilakukan (Gonsales et al., 2026) mengenai peningkatan hasil belajar IPAS siswa SD melalui penerapan model PBL dengan pendekatan *Deep Learning* hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan secara statistika; Keempat penelitian (Ardhana et al., 2025) yang melakukan penelitian terkait implementasi model PBL berbasis *Deep Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi di SMA yang menunjukkan integrasi PBLberbasis *Deep Learning* efektiv meningkatkan keterampilan berpikir kritis; dan Kelima penelitian yang dilakukan oleh (Ariani & Sari, 2026) mengenai pengaruh model PBL dengan pendekatan *Deep Learning* berbantuan media seblak Buffet math terhadap kemampuan berpikir kritis matematika kelas IV Mranak 1 yang hasilnya menunjukkan bahwa model PBL berbasis *Deep Learning* dinilai dapat digunakan sebagai alternatif atau strategi pembelajaran yang inovatif.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam melakukan penelitian model PBL berbasis *Deep Learning* terhadap keterampilan berbahasa terutama menyimak kritis. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian terbaru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengkombinasikan penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menyimak kritis siswa

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan awal menyimak kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Negeri 1 Kadugede ?
2. Bagaimanakah kemampuan menyimak kritis siswa kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Kadugede setelah menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning?*
3. Bagaimanakah kemampuan menyimak kritis siswa kelas kontrol SMA Negeri 1 Kadugede setelah menggunakan model *Discovery Learning*?
4. Bagaimanakah efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan menyimak kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kadugede ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan awal menyimak kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen dan kontrol di SMA Negeri 1 Kadugede sebelum diberikan perlakuan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyimak kritis siswa kelas eksperimen SMA Negeri 1 Kadugede setelah menggunakan model PBL berbasis *Deep Learning*.
3. Untuk mengetahui kemampuan menyimak kritis siswa kelas kontrol SMA Negeri 1 Kadugede setelah menggunakan model *Discovery Learning.*
4. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Deep Learning* terhadap kemampuan

menyimak kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kadugede.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak kritis siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Secara Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran yang berbeda, sehingga model-model pembelajaran yang ada menjadi lebih menarik, sesuai dengan kebutuhan, serta lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam memilih model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan dan menjadi ide dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis siswa.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis, sehinga siswa bisa perpikir lebih dalam ketika menyikapi sebuah permasalahan.

1.5 Anggapan Dasar

1. Berdasarkan data pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa menyimak merupakan kegiatan yang paling dasar dan sering dilakukan oleh manusia.
2. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang memang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya adalah menyimak. Menyimak berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
3. Menyimak kritis merupakan salah satu jenis menyimak yang mengharuskan peserta didik melibatkan pemikiran kritisnya. Menyimak kritis sangat sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan menjadi salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka.
4. Diketahui bahwa kemampuan menyimak kritis di kelas X masih sangat rendah. Oleh karena itu, pentingnya upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak kritis menggunakan model pembelajaran yang efektif.
5. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Terutama model yang berbasis masalah, karena model tersebut mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah yang nyata terjadi di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dituntut untuk melibatkan kemampuan berpikir kritisnya.
6. Dilihat dari data awal guru yang bersangkutan sudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hanya saja belum efektif karena kemampuan menyimak kritis masih rendah. Sehingga, perlunya upaya untuk meningkatkan efektivitas model tersebut melalui kolaborasi dengan sebuah pendekatan.
7. Pendekatan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* merupakan pendekatan yang ada di Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mengharuskan peserta didik untuk lebih memahami pelajaran secara mendalam, bahkan dituntut untuk mampu mengaitkan antar konsep dengan keadaan nyata.

1.6 Definisi Operasional

1. Efektivitas pada penelitian ini mengacu kepada tingkat keberhasilan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan menyimak kritis materi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Kadugede. Efektivitas diukur berdasarkan perbedaan hasil *posttest* anatar kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* dan kelas kontrol menggunakan model *Discovery Learning* melalui uji hipotesis dan N-Gain.
2. Nilai dalam penelitian ini merupakan skor kemampuan menyimak kritis yang diperoleh peserta didik dari hasil *Pretest* dan *posttest.* Instrumen tes terdiri dari 10 soal berbentuk uraian dengan skor maksimal 40. Nilai digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan akhir menyimak kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Model *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian ini merupakan model pembelajaran yang memusatkan peserta didik mellaui orientasi permasalahan yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini digunakan pada proses pembelajaran di kelas eksperimen SMA Negeri 1 Kadugede dengan sintak : Orientasi siswa pada masalah, meorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi prosesn pemecahan masalah. PBL dipilih karena menuntut atau mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam bahan simakan.
4. Pendekatan *Deep Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mendalam yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan pada tiga prinsip yaitu *mindful* (pembelajaran yang penuh kesadaran), *meaningful* (pembelajaran yang bermakna dan berhubungan dengan kehidupan nyata) dan *Joyful* (pembelajaran yang menyenangkan). Dalam penelitian ini *Deep Learning* dikolaborasikan dengan PBL karena keduanya menuntut peserta didik berpikir kritis dan mendalam sesuai tuntutan abad-21.

5. Kemampuan menyimak kritis dalam penelitian ini bukan hanya menangkap sebuah informasi dari bahan simakan, tetapi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol SMA Negeri 1 Kadugede harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merespon bahan simakan secara mendalam atau kritis. Kemampuan menymak kritis diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu : kemampuan memahami isi pesan, mampu mengidentifikasi gagasan utama, mampu menafsirkan informasi yang tersirat, menyimpulkan bahan simakan secara logis.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2023) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah sebelumnya rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada sebuah teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta atau data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

H_{0} : Penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* tidak efektif terhadap kemampuan menyimak kritis siswa kelas X SMA Negeri Kadugede.

H_{1}: Penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis *Deep Learning* efektif terhadap kemampuan menyimak kritis siswa kelas X SMA Negeri Kadugede.